

## Fostering The Discipline Of Students In A Humanistic Manner At An-Nur Boarding School

### Pembinaan Kedisiplinan Santri Secara Humanistik di Pondok Pesantren An-nur

Alfi Mardiansyah <sup>1)</sup>, Dzulfikar Akbar Romadlon <sup>\*,2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [dzulfikarakbar@umsida.ac.id](mailto:dzulfikarakbar@umsida.ac.id)

**Abstract.** *Disciplinary education of students is the key to the success of pesantren institutions in producing superior and devoted generations of Muslims. Increasing discipline in boarding schools should be done by appreciating students in the form of rewards for students who obey the rules. However, the disciplinary process in pesantren often uses violence such as beatings or physical punishment in the form of push-ups, scout-jumps and so on. Even though sanctions or corporal punishment are given, the reality is that there are still many students who continue to repeat the same offense, as if they do not feel the deterrent effect of the agreed upon punishment. Whereas the purpose of discipline in pesantren is to maintain discipline at all times so that students do not commit or repeat offenses. Therefore, how to realize santri discipline awareness can be achieved through humanistic education, namely always fostering good behavior and mutual respect between fellow human beings. This type of research uses field research using descriptive qualitative methods. The data collection uses observation, interviews, and documentation. The data generated from interviews and observations were then analyzed qualitatively. Qualitative analysis is carried out to understand the meaning of the data obtained. This research is expected to contribute to improving the quality of student discipline coaching at An-Nur Islamic Boarding School and other boarding schools.*

**Keywords -** *Coaching, discipline, humanistic, boarding school.*

**Abstrak.** *Pendidikan kedisiplinan santri merupakan kunci keberhasilan lembaga pesantren dalam melahirkan generasi-generasi islam yang unggul dan bertaqwa. Peningkatan kedisiplinan di pondok pesantren sebaiknya dengan cara mengapresiasi santri berupa reward bagi santri yang taat aturan. Namun proses pendisiplinan di pesantren itu seringkali menggunakan kekerasan seperti pemukulan atau hukuman fisik berupa push-up, scout-jump dan sebagainya. Meskipun diberikan sanksi atau hukuman fisik, realitanya masih banyak santri yang terus-menerus mengulangi pelanggaran yang sama, seolah-olah tidak merasakan efek jera dari hukuman yang telah disepakati. Padahal tujuan disiplin di pesantren adalah menjaga kedisiplinan setiap saat agar santri tidak melakukan atau mengulangi pelanggaran. Oleh karenanya cara mewujudkan kesadaran kedisiplinan santri dapat dicapai melalui pendidikan humanistik yakni selalu menumbuhkan perilaku yang baik dan rasa saling menghormati antar sesama manusia. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi kemudian dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk memahami makna data yang diperoleh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembinaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren An-Nur dan pondok-pondok lainnya..*

**Kata Kunci -** *Pembinaan, kedisiplinan, humanistik, pondok pesantren.*

## I. PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional mengajarkan ilmu diniyah dengan mengedepankan kedisiplinan dan akhlak santri agar kelak bisa bermanfaat untuk masyarakat. Pondok pesantren dibina langsung oleh pengurus, guru (ustadz/ustadzah) dan masjid sebagai jantung pondok pesantren (pusat kegiatan) [1]. Dalam kegiatan pembelajaran, guru (ustadz/ustadzah) berhadapan dengan santri dengan latar belakang yang berbeda, sikap, dan perilaku yang berbeda pula. Semuanya itu dapat mempengaruhi kebiasaan dalam mencari ilmu serta menjadi kendala dalam mendapatkan ilmu. Perilaku yang tidak terpuji dapat menghambat proses belajar dan mengajar di pesantren, sehingga setiap pesantren memiliki peraturan yang mampu mendukung proses belajar, sekaligus membina karakter santri. Namun sering kali ditemukan banyak santri yang tidak taat pada peraturan yang telah ditetapkan. Sehingga menuntut pembina dan guru (ustadz/ustadzah) untuk senantiasa mendisiplinkan santri supaya bisa meningkatkan mutu pembelajaran menjadi lebih baik [2]. Menurut sugiyono, pembinaan adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan seseorang agar menjadi pribadi yang mandiri [3].

Menurut Zainuddin, disiplin adalah kemauan untuk mengikuti aturan yang baik. Oleh karena itu, kepatuhan didasarkan pada pengakuan akan nilai dan pentingnya aturan-aturan ini, bukan sekadar mengikuti aturan-aturan tersebut karena tekanan eksternal. Sedangkan disiplin menurut Tu'u, mengetahui dan mentaati aturan-aturan hukum serta nilai-nilai yang berlaku pada lingkungan tertentu merupakan suatu kesadaran diri yang muncul dari dalam diri sendiri [4]. Salah satu manfaat disiplin adalah mendorong perilaku patuh. Ketika seseorang berperilaku disiplin, maka timbulah sikap patuh secara sadar dalam dirinya. Kesadaran ini menimbulkan rasa takut dan tanggung jawab untuk mengikuti segala aturan yang berlaku [5]. Sistem pendidikan pesantren merupakan sistem pendidikan yang sangat menekankan pentingnya kedisiplinan dan mengutamakan kedisiplinan pada santri, serta meningkatkan dan mengembangkan sikap ketaatan dan tanggung jawab. Disiplin diperlukan dimana-mana karena disiplin menciptakan keteraturan dan kestrukturannya. Disiplin mengacu pada pelatihan penting dan pembinaan yang bertujuan untuk memastikan bahwa aturan, ketaatan, dan perilaku selalu dipatuhi dalam segala tindakan [6].

Pendidikan kedisiplinan santri merupakan kunci keberhasilan lembaga pesantren dalam melahirkan generasi-generasi islam yang unggul dan bertaqwa. Peningkatan kedisiplinan di pondok pesantren sebaiknya dengan cara mengapresiasi santri berupa reward. Namun proses pendisiplinan di pesantren itu seringkali menggunakan kekerasan seperti pemukulan atau hukuman fisik berupa push up, scout-jump dan sebagainya. Meskipun diberikan sanksi atau hukuman fisik, realitanya masih banyak santri yang terus-menerus mengulangi pelanggaran yang sama, seolah-olah tidak merasakan efek jera dari hukuman yang telah disepakati. Padahal tujuan disiplin di pesantren adalah menjaga kedisiplinan setiap saat agar santri tidak melakukan atau mengulangi pelanggaran [7]. Pakar pendidikan Islam Nashih Ulwan mengatakan hukuman merupakan salah satu metode pendidikan Islam. Metode hukuman didefinisikan secara terminologis sebagai peringatan dan koreksi atas perilaku buruk anak, bukan tindakan balas dendam yang didasari kemarahan. Selain itu Sri Minarti menjelaskan hukuman disebut juga 'tarhib', artinya materi pembelajaran disajikan dalam konteks hukuman (ancaman ilahi) atas dosa yang dilakukan. Menurut Ngalm Purwanto hukuman dalam dunia pendidikan Indonesia adalah suatu proses penderitaan yang sengaja dijatuhkan atau disebabkan oleh seseorang (orang tua, guru, dan lainnya) setelah melakukan suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan. Hukuman dapat menjadi penguatan negatif jika tidak dilakukan dengan benar dan bijaksana. Di sisi lain Syaiful Bahri mengatakan hukuman menjadi motivasi jika dilakukan dengan pendekatan edukatif [8].

Dalam proses pendisiplinan banyak pesantren yang melakukan hukuman-hukuman fisik yang cenderung pada kekerasan. Menurut Ma'arif meski hukuman rentan terhadap kekerasan, hukuman tetap menjadi cara yang efektif untuk menegakkan disiplin santri. Selain itu, terdapat teks dalam Al-Qur'an dan Hadits yang mengkhhususkan bolehnya penggunaan hukuman, bahkan dalam bentuk pemukulan, dalam praktik pendidikan [9]. Namun ada beberapa pesantren yang dalam prosesnya itu menolak adanya kekerasan seperti pemukulan dan lainnya. Seperti penelitian Juni et al dalam wawancaranya terhadap pengurus keamanan asrama menyatakan "Jika ada anak bermasalah maka tindakan pembina pondok pesantren adalah memberikan teguran, namun jika santri tersebut masih melakukan perilaku tersebut maka pihak pembina pesantren akan mengambil tindakan lebih lanjut yaitu memberikan hukuman (ta'ziran) kepada anak tersebut. Ketika santri tidak berubah setelah ta'ziran, pilihan terakhir adalah mengembalikannya ke orang tuanya [10]. Pada prosesnya seringkali hukuman yang diberikan kepada santri itu tidak ada kesesuaian dengan pelanggarannya. Contoh ketika ada santri yang merokok maka diberi hukuman lari mengelilingi lapangan dan digundul, sedangkan digundul dan lari mengelilingi lapangan tidak saling berkaitan dengan pelanggarannya. Ki Hajar Dewantara menyatakan hukuman hendaknya sepadan dengan kesalahan yang dilakukan anak, sanksi yang diberikan harus adil [11]. Dipondok pesantren yang akan diteliti adalah pondok pesantren An-nur yang berkesesuaian antara hukuman dengan yang dilanggar.

Menurut Unarajan terbentuknya disiplin diri sebagai perilaku yang teratur dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang tidak berasal dari luar diri pribadi atau orang yang didik, seperti: Misalnya situasi keluarga, situasi lingkungan pesantren, situasi masyarakat, dan sebagainya. Faktor internal seperti kondisi fisik dan mental [12].

Cara mewujudkan kesadaran kedisiplinan santri dapat dicapai melalui pendidikan humanistik, yakni selalu menumbuhkan perilaku yang baik dan rasa saling menghormati antar sesama manusia [13]. Dalam pendidikan humanistik, guru (ustadz/ustadzah) bertugas mendidik dan membimbing santri, menciptakan suasana yang baik, mendukung dan memotivasi santri agar berhasil dan berkembang. Pentingnya wawasan dan penerapan pendidikan humanistik dalam pendidikan pondok pesantren adalah guru (ustadz/ustadzah) harus mengambil sikap humanistik agar tidak ada kesenjangan yang membatasi hubungan baik dengan siswa [14].

Menurut Amalia, teori belajar humanistik bertujuan untuk menjadikan manusia seutuhnya sehingga santri di tempat berlangsungnya proses pendidikan dapat mengidentifikasi dirinya sebagai seorang santri. Selain itu, guru (ustadz/ustadzah) atau pembina harus memiliki kompetensi mengajar yang profesional dan tanggap terhadap kebutuhan peserta didik [15]. Upaya tersebut menciptakan lingkungan belajar yang tanggap terhadap kesadaran santri. Menurut H. Herwati dan As'ari pendidikan humanistik memandang manusia mempunyai keunikan, kreatif serta mandiri. Tingkah laku setiap individu ditentukan oleh pemahamannya sendiri dan juga terhadap individu lain yang

ada disekitarnya, memandang orang lain sebagai pribadi atau makhluk yang diciptakan Tuhan dengan sifat yang berbeda-beda, dan dalam diri masing-masing. Hal ini membentuk suatu rasa hormat [16].

Berdasarkan Penelitian Muhammad Ichsan sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2020 dengan judul pembinaan kedisiplinan beribadah dan belajar santri di Pondok Pesantren Bustanul Muta'Alimin di Dusun Brojodito Desa Pakis Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang menyatakan pembinaan disiplin dapat dilakukan dengan berbagai cara: memberi nasihat, kontrol santri, memberikan hukuman sesuai dengan peraturan. Keberhasilan pembinaan disiplin memerlukan dukungan dari berbagai pihak kepentingan, yaitu: pembina, guru (ustadz/ustadzah), wali santri, dan para santri itu sendiri. Faktor yang menunjang keberhasilan kedisiplinan di pesantren adalah rasa percaya diri santri, motivasi internal, dan kerjasama berbagai pihak. Faktor yang menghambat kedisiplinan antara lain latar belakang santri yang beragam dan kurangnya kerjasama antar pihak terkait.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana pembinaan kedisiplinan santri secara humanistik di Pondok Pesantren An-Nur. Dan apa saja tantangan yang dihadapi dalam pembinaan kedisiplinan santri secara humanistik di pondok pesantren An-nur.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembinaan kedisiplinan santri secara humanistik di Pondok Pesantren An-Nur, dan untuk mengetahui tantangan apa saja yang dihadapi dalam penerapan pembinaan kedisiplinan santri secara humanistik di Pondok Pesantren An-Nur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembinaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren An-Nur dan pondok-pondok lainnya.

## II. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perkataan tertulis dan lisan masyarakat serta perilaku yang diamati. Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Studi kasus adalah suatu metode penelitian yang mengkaji suatu fenomena tertentu secara rinci dalam kehidupan yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini, fenomena yang dipelajari adalah pembinaan kedisiplinan santri secara humanistik di Pondok Pesantren An-nur. Untuk mempelajari fenomena tersebut, peneliti perlu melakukan observasi langsung di Pondok Pesantren An-nur. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan kedisiplinan santri secara humanistik. Selain observasi, peneliti juga perlu melakukan wawancara dengan informan-informan yang berkaitan dengan penelitian ini. Informan-informan tersebut dapat berupa pimpinan pondok pesantren, guru, dan santri. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam tentang pembinaan kedisiplinan santri secara humanistik di Pondok Pesantren An-nur. Data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi kemudian dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk memahami makna data yang diperoleh.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Penataan Lingkungan Mendukung Kedisiplinan Santri

Pembinaan lingkungan dilakukan menggunakan penataan pesantren yang kondusif. Lingkungan pendidikan mempengaruhi pembinaan kedisiplinan disebuah institusi pendidikan termasuk pondok pesantren. Oleh karena itu untuk memfasilitasi pembinaan kedisiplinan maka pondok pesantren memiliki masjid. Masjid digunakan untuk beribadah, selain itu juga digunakan untuk mendidik umat Islam dalam berbagai bidang ilmu. Mulai dari ilmu pengetahuan hingga akhlakul karimah. Menurut Zainab Rahmatullah bahwa fungsi lain dari masjid dapat digunakan untuk pusat informasi umat islam [17]. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pembina pondok pesantren An-nur, kunci dari pondok pesantren itu adalah masjid. Masjid itu bagaikan jantung pondok (pusat kegiatan). Dengan adanya masjid, pembinaan kedisiplinan santri dapat ditingkatkan. Misalnya melalui kegiatan ceramah rutin pada waktu-waktu tertentu, mendisiplinkan santri saat shalat berjama'ah, mendisiplinkan santri menghafalkan Al-Qur'an serta hadits nabi, juga matan-matan dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan pembinaan kedisiplinan santri diruang lingkup masjid. Tidak hanya masjid saja, akan tetapi asrama juga dapat mengembangkan kedisiplinan santri.

Di pondok pesantren An-nur memiliki program pembinaan kedisiplinan sebelum tidur pada setiap harinya dengan musyrif atau wali asrama. Wali asrama memiliki tanggung jawab yang besar terhadap santri yang berada di dalam asrama seperti tingkah laku santri, khususnya santri pada usia SMP dan SMA. Pada masa usia ini secara psikologi mereka masih labil dan masih membutuhkan bimbingan. Banyak psikolog, seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan pentingnya orientasi dalam perkembangan kognitif anak. Secara khusus, Vygotsky mengembangkan konsep "Zona perkembangan proksimal" yang menyarankan agar anak-anak belajar paling baik dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengalaman [18]. Tugas wali asrama adalah mengontrol setiap aktifitas yang dilakukan santri mulai dari bangun tidur, sholat berjama'ah, kebersihan asrama,

hingga tidur kembali. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menyadarkan santri akan kewajibannya menjaga kebersihan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

Penataan lingkungan sekolah dibantu dengan adanya organisasi kesiswaan. Organisasi kesiswaan di pondok pesantren An-nur diberi nama IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah). Menurut istikhomah sebuah organisasi setidaknya harus mempunyai empat hal, yaitu: misi, strategi dan tujuan [19]. Tujuan organisasi IPM ini dibentuk untuk membantu penertiban santri, IPM tidak ikut mendisiplinkan santri akan tetapi turut aktif didalam amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kebaikan dan menjahui keburukan) adik-adik tingkat maupun teman sebayanya. Seperti mengajak sholat, membuang sampah pada tempatnya dan lain sebagainya. Ketika ada permasalahan di pondok, teman-teman IPM ini sangat berpartisipasi dengan semangat.

Dalam proses pendidikan di sekolah, ustadz memegang peran yang sangat penting dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar di sekolah [20]. Setiap sekolah memiliki ruang-ruang kelas untuk belajar dan membina kedisiplinan santri. Di setiap kelas memiliki peraturan dan kebijakan yang berbeda. Kebijakan dan peraturan ini tergantung pada wali kelas dan santri kelas tersebut. Peraturan dan kebijakan dibuat demi kelancaran kegiatan belajar dan mengajar. Peraturan kelas dibentuk berdasarkan kesepakatan antara guru dan santri. Contohnya: menjaga fasilitas yang sudah disediakan di kelas dengan penuh tanggung jawab dan yang lainnya. Syahrani menyatakan bahwa peraturan kelas adalah peraturan yang dibentuk melalui musyawarah antara ustadz dan santri atau ditetapkan oleh sekolah dengan tujuan untuk ketertiban sekolah [21]. Sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang tertib, nyaman dan tenang.

Penataan lingkungan sekolah di pondok pesantren An-nur terdapat pelaksanaan program pelatihan dan edukasi parenting pondok pesantren yang ramah anak secara berkala. Program pelatihan dan edukasi parenting pondok pesantren ramah anak ini diperuntukkan bagi para pengurus dan pembina pondok pesantren An-nur. Pada pelatihan ini membahas tentang teknik-teknik pembinaan kedisiplinan yang efektif secara humanistik. Hasil dari pelatihan ini diterapkan di lingkungan pondok serta menyampaikannya kepada pihak wali santri pada kegiatan pertemuan wali santri di awal tahun ajaran baru. Program ini sudah terlaksana di pondok pesantren An-nur sejak tahun 2022. Hal ini menjadi kebiasaan baik yang dapat menumbuhkan karakter disiplin santri dalam berakhlak mulia. Program pondok pesantren ramah anak ini mengedepankan nilai-nilai disiplin secara mendalam dan terintegrasi dalam kurikulum pondok pesantren An-nur.

## **B. Menyepakati Peraturan**

Pelaksanaan proses kesepakatan peraturan dalam pembinaan kedisiplinan santri secara humanistik di pondok pesantren An-nur terdapat faktor pendukung diantaranya, keterlibatan santri dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan kegiatan. Keterlibatan ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap peraturan yang telah disepakati bersama di pondok pesantren. Sehingga proses kedisiplinan santri secara humanistik dapat dilaksanakan dengan baik. Di pondok pesantren An-nur santri diarahkan untuk menyepakati dan menerima peraturan yang telah ditetapkan dengan ridho sebagai nilai yang diadopsi bersama. Mereka menyepakati sebuah peraturan dan nilai yang diakui bersama, misalkan ukuran rambut. Berdasarkan wawancara santri dan ustadz, kesepakatan ukuran rambut ikhwan (laki-laki) harus dipotong pendek. Hal ini bukan hanya untuk santri, namun juga dilaksanakan oleh ustadz pengajar dan pembina. Di pondok pesantren, ustadz pembina dituntut untuk menjadi suri tauladan (al-uswah al-hasanah) bagi santrinya dalam penerapan peraturan di pondok pesantren. Menurut khariri menyatakan pembina merupakan teladan terbaik dalam sudut pandang santri, yang mana akan ditiru setiap tingkah laku, tutur katanya, yang disadari maupun tidak [22].

Ketika akan dilakukan pelaksanaan shalat berjamaah, ustadz harus mengingatkan santri dengan menggunakan bahasa yang humanis. Misalkan menggunakan kalimat, "Ayo, Akhi kita salat!" Bukan dengan bahasa negatif yang bernada ancaman, "Kalau tidak salat, antum akan saya hukum." Ustadz dan ustadzah memberikan contoh dalam segala hal agar bisa diikuti dan ditiru sehingga bisa diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Pada proses penerapan pembentukan pembinaan kedisiplinan santri tidak semata-mata tentang ajaran-ajaran yang bersifat perintah atau larangan saja. Namun menurut Semakula Hendry bahwa hendaknya didasari oleh keteladanan yang baik dari para ustadz, guru dan pembina yang berada disekitar lingkungan pondok pesantren [23].

Ustadz dan ustadzah pembina memiliki kekhususan dalam hal peraturan, seperti jam tinggal di pondok pesantren. Bagi wali asrama yang masih kuliah, mereka di pagi hari diperbolehkan untuk berkuliah, sore hari diharuskan untuk berada di pondok pesantren. Peraturan ini tidak berlaku bagi santri, santri harus berada di pesantren 24 jam. Kesepakatan peraturan yang ada di pondok pesantren memperbolehkan atau bahkan dianjurkan untuk mengingatkan ustadz dan ustadzah dengan cara yang baik ketika melanggar.

## **C. Pembinaan Kedisiplinan Santri Secara Humanistik**

Salah satu prinsip pendidikan humanistik adalah memberikan kesempatan kepada santri (anak) untuk menentukan pilihan dan membiarkan mereka mengambil keputusan sendiri tanpa batasan. Namun tidak semuanya dibebaskan sesuai keinginan santri (anak). Ketika mereka mulai bisa membedakan mana yang lebih baik, mereka mulai

mengungkapkan kepada pembina atau pihak pondok bahwa mereka membutuhkan pengawasan, bimbingan, kasih sayang, dan jaminan [24]. Dari hasil observasi dan wawancara menyatakan pembinaan kedisiplinan santri secara humanistik di pondok pesantren An-nur mencakup segala aspek penerapan yang ramah anak. Diawali dengan pembinaan kedisiplinan peraturan / tata tertib pondok pesantren, sebagaimana yang diutarakan oleh Ahmad Fakhruddin Ibrahim selaku kepala pengasuhan. Beliau mengatakan:

“Di pondok pesantren An-nur memiliki kunci atau prinsip yaitu tidak bosan-bosan untuk selalu mengingatkan dan mengkomunikasikan peraturan kepada santri. Jika ada santri yang melanggar, akan kami panggil dan diajak berbicara empat mata untuk membahas pelanggaran atau kesalahan yang telah diperbuatnya. Dengan begitu santri bisa memahami tindakan yang dilakukannya adalah suatu kesalahan. Kita memahamkan kepada santri tersebut dampak dari perbuatannya. Bukan dengan menghukum langsung yang hanya berdampak jera sementara saja kemudian diulangi lagi karena ketidakpahamannya tentang pelanggaran yang telah dilakukannya.”

Dari hasil wawancara dengan Ahmad Fakhruddin Ibrahim selaku kepala pengasuhan, bahwasanya kepengurusan pondok pesantren An-nur menerapkan peraturan dengan mengedepankan kesadaran dalam diri santri. Peraturan dan regulasi pondok pesantren penting untuk menjaga mutu lingkungan pondok pesantren yang aman dan produktif. Menurut Upang, Lingkungan seperti ini dapat membantu santri mencapai potensi mereka sepenuhnya. Sehingga santri dapat belajar secara aktif, cermat, sungguh-sungguh, dan kompetitif [25].

Agar terlaksananya pembinaan kedisiplinan santri secara humanistik, harus ada dukungan dari keluarga karena keluarga sangat berperan penting terhadap kedisiplinan santri. Keluarga ikut terlibat dalam pelaksanaan kedisiplinan santri terutama kedua orangtua dengan mendukung penuh kebijakan dan peraturan yang ada di pondok pesantren. Keterlibatan keluarga dapat meningkatkan komitmen santri untuk mematuhi peraturan yang telah disepakati. Tanpa dukungan keluarga, maka program-program ataupun kegiatan di pondok pesantren An-nur tidak akan berjalan dan terlaksana dengan baik.

#### **D. Penyelesaian Pelanggaran Santri**

Di Pondok pesantren An-nur menerapkan metode atau program pondok pesantren yang ramah anak. Ketika ada santri yang melanggar, biasanya diberikan konsekuensi logis. Konsekuensi logis merupakan tindakan logis yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan sebagai sanksi akibat dari perbuatan pelanggarannya. Berdasarkan wawancara dengan Yusuf selaku bagian keamanan pondok pesantren beliau mengatakan,

“Pondok pesantren An-nur merupakan pondok pesantren ramah anak. Ketika ada santri yang melanggar, misalkan merokok di asrama, hukumannya tidak langsung kita iqob (hukum) push up atau dipukulin sama kaka kelasnya seperti zaman dahulu. Tapi menggunakan konsekuensi logis. Konsekuensi logis yang diberikan ada beberapa tahap yaitu tahap pertama, kedua dan ketiga. Contohnya pelanggaran merokok, tahapan pertama: rokoknya disita, dipanggil ke ruang BK, dan mendapatkan surat peringatan pertama (SP 1), peringatan dan pemberitahuan kepada orang tua lewat WhatsApp atau SMS. Pelanggaran kedua kalinya: menyita rokok, panggilan BK, SP 2, panggilan orang tua. Pelanggaran ketiga kalinya: menyita rokok, panggilan BK, SP 3 dikembalikan kepada orang tuanya.”

Pondok Pesantren An-nur berupaya mewujudkan budaya pondok pesantren ramah anak yang diterapkan pada seluruh penduduk pondok pesantren mulai dari para ustadz, santri dan pegawai yang berada di dalam lingkungan pondok pesantren. Seluruh keluarga besar pondok pesantren An-nur berperan penting dalam memajukan pendidikan di pesantren melalui metode pesantren ramah anak.

Pada hakikatnya pesantren ramah anak bertujuan untuk mewujudkan pesantren yang aman, sehat dan bersih, memperhatikan lingkungan dan berbudaya, terjamin, mewujudkan dan menghormati hak-hak santri serta melindunginya dari kekerasan, diskriminasi dan mendukung keterlibatan santri dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pemantauan, dan mekanisme pengaduan untuk menjamin rasa hormat dan keselamatan santri di satuan pendidikan pondok pesantren (Pedoman Pondok Pesantren Ramah Anak KPPPA: 2020) [26]. Berdasarkan dari pedoman pondok pesantren ramah anak di atas pondok pesantren An-nur berusaha untuk menerapkannya setiap hari. Dalam menerapkan program pondok pesantren ramah anak ini tidak ada sistem hukuman yang kejam, tidak ada lagi hukuman fisik atau sejenisnya pada santri. Hal ini sudah termasuk mendisiplinkan santri melalui pendekatan humanistik.

Konsekuensi logis bukanlah hukuman. Hukuman sering kali tidak berkorelasi antara kejadian dengan sebab akibatnya. Pendisiplinan santri ditunjukkan dengan memahami konsekuensi logis dari perbuatan yang mereka perbuat. Sedangkan pandangan Rahmiyanti dalam penerapan pembinaan kedisiplinan menyatakan bahwa berkaitan dengan tanggung jawab memiliki konsekuensi logis bahwa ustadz harus melakukan tugasnya sebagai pembina di pondok pesantren untuk memberikan pembinaan, maupun pengawasan serta mengevaluasi [27]. konsekuensi logis yang diterapkan di pondok pesantren An-nur Contohnya seorang santri buang sampah sembarangan, konsekuensi logisnya santri itu harus membuang sampah pada tempatnya. Contoh lainnya, apabila seorang santri kabur atau keluar

pondok tanpa izin dua jam, maka santri ini mendapatkan konsekuensi logis pengurangan waktu kunjungan orang tua ke pondok pesantren sebanyak dua jam. Waktu kunjungan yang ditetapkan oleh pihak pondok pesantren An-nur ada dua, yang pertama kunjungan yang memperbolehkan keluar pondok dengan syarat harus izin terlebih dahulu. Kedua hanya kunjungan saja, wali santri dilarang membawa santri keluar dari lingkungan pondok pesantren. Hal ini biasanya dimanfaatkan oleh orang tua hanya sekedar mengantar barang ataupun kebutuhan santri. Konsekuensi logis itu tidak melukai atau menyakiti santri. Konsekuensi logis membuat diri santri tersebut sadar atas kesalahan yang diperbuat ataupun yang dilakukannya

#### **E. Tantangan Pembinaan Kedisiplinan Secara Humanistik**

Dalam implementasi pembinaan kedisiplinan santri secara humanistik di pondok pesantren An-nur, terdapat beberapa tantangan atau kendala yang dihadapi oleh ustadz atau ustadzah yang mendampingi para santri yaitu perilaku atau kepribadian santri. Faktor ini adalah hal yang paling mendasar karena melekat pada diri santri itu sendiri, diantaranya: sifat malas, susah diatur, dan kurang bertanggung jawab. Machsun menyatakan di era industry 4.0, ustadz menghadapi tantangan pendidikan yang tidak mudah, termasuk permasalahan kompleks yang muncul di masyarakat terkait permasalahan kekinian yang berkaitan dengan santri atau peserta didik [28]. Ustadz dan ustadzah di pondok pesantren An-nur dituntut untuk lebih sabar menghadapi dalam membina karakter atau kepribadian santri yang seperti ini untuk menjalankan kedisiplinan pondok pesantren. Kurangnya kesadaran diri santri mempengaruhi terlaksananya kedisiplinan di pondok pesantren. Tentunya disini Ustadz dan Ustadzah perlu mengingatkan santri secara terus menerus dengan penuh sabar tanpa ada rasa bosan sedikitpun. Ustadz harus bisa mengontrol diri sehingga tidak menimbulkan emosi yang tinggi. Ustadz harus melakukan pengawasan kepada santri selama di lingkungan pondok pesantren.

Pelaksanaan pembinaan kedisiplinan secara humanistik di pondok pesantren An-nur belum berjalan 100% sebagaimana yang diharapkan. Penerapan pembinaan kedisiplinan secara humanistik ini tentunya memiliki beberapa macam tantangan. Salah satunya adalah anggapan santri yang merasa hukuman yang mereka dapatkan terlalu ringan. Jika konsekuensi logis yang diberikan dengan kekerasan, kedisiplinan akan cepat tumbuh dan diterapkan. Akan tetapi hal itu tidak akan menumbuhkan kesadaran diri dari dalam jiwa seorang santri. Santri disiplin hanya karena rasa takut akan hukuman saja. Berbeda hal jika pembinaan kedisiplinan secara humanistik, penerapan terlihat perlahan namun memiliki dampak baik dan memiliki efek yang lama dibandingkan dengan kekerasan. Tantangan lainnya dalam penerapan kedisiplinan secara humanistik adalah karakteristik santri yang berbeda-beda. Menurut Afi kepala pembinaan kedisiplinan santri di pondok pesantren An-nur mengatakan,

“Dalam hal menghadapi santri yang berbeda-beda, kita memiliki program khusus untuk santri-santri yang membutuhkan perhatian lebih. Cara penanganannya dengan mencari waktu yang tepat untuk mendekatinya, kemudian diajak bicara atau berdiskusi tentang pelanggaran yang telah diperbuatnya. Diskusi ini bertujuan mencari inti permasalahan yang mereka hadapi. Dengan begitu kita bisa menentukan tindakan, nasehat serta masukan dan arahan agar mereka kembali kepada jalan yang benar.”

Tantangan lainnya adalah pertemanan pada lingkungan santri. Pertemanan adalah kelompok yang terbentuk karena persamaan usia, dekatnya tempat tinggal, persamaan hobi atau kebiasaan, dan lain sebagainya. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya kedisiplinan santri. Biasanya di lingkungan pertemanan terdapat kebiasaan ikut-ikutan. Satu orang melanggar, yang lain ikut melakukan pelanggaran yang sama seperti ruang lingkup pertemanannya. Tidak semua teman mengajak kepada kebaikan, menurut khizanatul hikmah menyatakan bahwa banyak remaja di era digital semakin menerima media sosial, tren mode, dan hal-hal lain dengan cara yang kebarat-baratan, sering kali tanpa menyadari bahwa konten mereka bertentangan dengan nilai-nilai keislaman [29]. Oleh karena itu betapa pentingnya memilih lingkungan pertemanan yang baik. Lingkungan pertemanan santri juga harus diperhatikan pembina pondok agar santri-santri yang sering melanggar tidak mempengaruhi santri lainnya.

Tantangan yang sangat krusial lainnya adalah kurangnya kepedulian orangtua. Terkadang pelanggaran yang dilakukan santri adalah sebuah cara baginya untuk menarik perhatian oranglain, terutama orangtuanya. Terkadang ada santri yang melakukan pelanggaran ekstrim, hal ini telah dikomunikasikan kepada orang tuanya. Akan tetapi orang tuanya seakan tidak peduli terhadap kondisi anaknya. Hal ini disebabkan oleh beragam faktor. Diantaranya: orang tua yang terlalu sibuk bekerja, terjadi permasalahan diantara orangtua (broken home). Hal itu terkadang mempengaruhi tumbuh kembang santri baik di rumah maupun di sekolah. Kurangnya perhatian orangtua menjadi salah satu penyebab tidak terlaksananya kedisiplinan santri di pondok pesantren. Menurut husain dan Muhammad Rafli menyatakan anak-anak yang tumbuh pada lingkungan broken home sering kali tidak mendapatkan perhatian dan dukungan yang cukup dari keluarga dalam dunia pendidikan, yang mana berdampak terhadap motivasi belajar seorang anak [30]. Peran orangtua sangat penting dalam pelaksanaan kedisiplinan pondok pesantren. Orangtua yang tidak mau tau tentang peraturan yang diterapkan pondok pesantren dapat menghambat terlaksananya kedisiplinan santri di pondok pesantren.

## VII. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, tentang pembinaan kedisiplinan santri secara humanistik di pondok pesantren An-nur dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembinaan kedisiplinan santri di pondok pesantren ini menggunakan metode pondok pesantren ramah anak yang mana hal ini sangat cocok dan banyak diminati oleh orang tua di era masa ini. Seperti yang sudah kita ketahui masih banyak pondok pesantren yang menerapkan kekerasan dan hukuman dalam pembinaan kedisiplinan. Terlebih lagi masih ada pondok pesantren yang menentang syariat Allah seperti melecehkan santrinya. Dalam hal ini orang tua harus bijak dalam memilihkan pondok pesantren untuk anaknya. Maka dari itu pondok pesantren An-nur menjadi lompatan yang inovatif, kreatif dan fleksibel dalam penerapan pembinaan kedisiplinan santri secara yang humanis.

Pada hakekatnya tidak ada hukuman yang membuat santri itu benar-benar merasakan efek jera setelah melakukan kesalahan ataupun melanggar peraturan yang sudah ditetapkan. Akan tetapi bisa diatasi dengan mengedepankan kesadaran santri, agar bisa memahami bahwasanya tindakanya itu salah dengan menggunakan pendekatan humanistik.

Pembinaan kedisiplinan santri secara humanistik dipondok pesantren An-nur melalui penataan lingkungan yang mendukung kedisiplinan santri seperti masjid, asrama dan sekolah. Lanjutannya, program pondok pesantren yang ramah anak menggunakan konsekuensi logis sehingga tidak ada sistem hukuman yang kejam, tidak ada lagi hukuman fisik atau sejenisnya pada santri.

Dalam melaksanakan pembinaan kedisiplinan santri secara humanistik di pondok pesantren An-nur menunjukkan hasil positif ketika didukung oleh pendekatan yang mengedepankan memanusiakan manusia (humanistik), keterlibatan santri, pelatihan parenting secara berkala dan dukungan orang tua. Namun ada beberapa faktor penghambat terlaksananya kedisiplinan santri secara humanistik, seperti: kepribadian santri, pertemanan dan kurangnya perhatian orang tua dapat menurunkan kepatuhan santri terhadap peraturan. Pendekatan humanistik yang diterapkan di pondok pesantren ini berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kedisiplinan santri secara efektif, nyaman dan aman. Hubungan yang erat antara pembina dan santri menciptakan rasa saling menghargai yang sangat penting untuk kedisiplinan yang efektif dan efisien. Harapan pembina pondok pesantren An-nur, santri bisa mempraktikkan ilmu yang sudah dipelajari dan didapatkan di pondok pesantren baik di lingkungan pondok pesantren An-nur maupun di lingkungan luar (masyarakat), baik ketika dalam proses pembelajaran di pondok, maupun telah tamat dari pondok.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puja dan puji syukur peneliti haturkan atas kehadiran Allah subhanahu wa ta'ala yang telah memberikan rahmat serta karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan tepat waktu. Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Allah subhanahu wa ta'ala yang telah memberikan waktu, kesempatan, kekuatan dan kesabaran dalam menyelesaikan penelitian ini. Yang kedua peneliti ingin menyampaikan juga rasa terima kasih atas kedua orang tua dan keluarga yang selalu memberi dukungan dan motivasi dan do'a yang tiada hentinya. Dan yang ketiga untuk dosen yang telah memberikan arahan serta bimbingan dan masukan sehingga peneliti dapat menyelesaikan artikel ini. Yang keempat untuk pihak pondok pesantren An-nur yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut. Yang kelima kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat, bantuan dan dukungan. Dengan ini peneliti berharap semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi masyarakat terkhusus untuk para pembaca dan menjadi masukan untuk pondok pesantren lainya serta penelitian selanjutnya.

## REFERENSI

- [1] Sintiyah, "Landasan Teori"pondok Pesanteren Tradisional", pp. 1–23, 2016.
- [2] Y. Bahtiar, M. Syaifuddin, and N. Khasibah, "Pembinaan Kedisiplinan Belajar Santri Di Pondok Pesantren," *Ej*, vol. 5, no. 2, pp. 211–226, 2023, doi: 10.37092/ej.v5i2.466.
- [3] sutanto widura, "Mind map Langkah demi langkah," pp. 20–25, 2008.
- [4] N. Niland *et al.*, "PEMBINAAN KEDISIPLINAN BERIBADAH DAN SIKAP TOLERANSI PADA KARANG TARUNA DI DUKUH GUMUK REJO KLUMPIT KARANGGEDE," *Glob. Heal.*, vol. 167, no. 1, pp. 1–5, 2020.
- [5] S. Munawati, "Program Studi Pendidikan Agama Islam," *Metod. Peniltian*, vol. 5, no. 2, p. 5, 2015.
- [6] R. Rofiatun and M. Thoha, "Manajemen Pembinaan Kedisiplinan Santri Dalam Mengikuti

- Kegiatan Keagamaan Di Pondok Pesantren Nurus Shibyan Ambat Tlanakan Pamekasan,” *re-JIEM (Research J. Islam. Educ. Manag.*, vol. 2, no. 2, pp. 278–287, 2019, doi: 10.19105/re-jiem.v2i2.2937.
- [7] A. Gustiawan, C. Education, S. Program, and E. Faculty, “the Effect of Physical Punishments To the Establishment of Students ’ Discipline in Mts Darul,” pp. 1–13.
- [8] U. Sa’adah, “Hukuman dan Implikasinya terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren,” *J. Pedagog.*, vol. 4, no. 1, pp. 14–28, 2017.
- [9] M. A. Ma’arif, “Hukuman (Punishment) dalam Perspektif Pendidikan di Pesantren,” *Ta’allum J. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 1–20, 2017, doi: 10.21274/taalum.2017.5.1.1-20.
- [10] N. Juni, S. Putri, D. I. Pondok, P. Sunan, and K. Jabung, “Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang PENERAPAN HUKUMAN ( TA ’ ZIR ) DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang,” vol. 5, pp. 41–56, 2023.
- [11] A. Suhartini and N. A. EQ, “Pelaksanaan Hukuman Di Pondok Pesantren Darussalam Kasomalang Subang,” *Islamica*, vol. 5, 2022.
- [12] N. W. Mustafa, N. Akib, A. Sukardi, P. Pesantren, H. Lasusua, and K. Kolaka, “STRATEGI DAKWAH DALAM MENINGKATKAN,” vol. 2, no. 1, pp. 69–90, 2022.
- [13] A. F. Syarifuddin, P. Agama, I. Fakultas, T. Dan, and I. Keguruan, “Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Oleh,” 2018.
- [14] L. Puspitasari, C. Sa’dijah, and S. Akbar, “Pembinaan Kedisiplinan Siswa melalui Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 4, no. 5, p. 600, 2019, doi: 10.17977/jptpp.v4i5.12418.
- [15] A. M. Bagoes Malik Alindra and J. M. Amin, “Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik Dan Urgensinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *J. Educ. Integr. Dev.*, vol. 1, no. 4, p. 2021, 2021.
- [16] N. A. S. Julaiha Juli, Nurul Farhaini, Rollin fadilah Hasibuan, “Jurnal Pendidikan dan Konseling,” *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, pp. 1349–1358, 2022.
- [17] M. Sebagai, P. Trilogi, and P. Tarbiyah, “ISLAMİYAH PARA SALAFUS SHALIH,” vol. 10, no. 1, pp. 1–14, 2023.
- [18] S. B. Sartika, R. S. Untari, V. Rezanía, and L. I. Rochmah, *Belajar Dan Pembelajaran*. 2022. [Online]. Available: file:///C:/Users/Acer/Downloads/1315-Article Text-6388-1-10-20230712.pdf
- [19] I. Istikomah, D. A. Romadlon, and B. Hariyanto, “Strategi Dakwah Muhammadiyah Melalui FKMMS (Forum Komunikasi Masjid Muhammadiyah Sidoarjo),” *KOMUNIKA J. Dakwah dan Komun.*, vol. 14, no. 1, pp. 111–124, 2020, doi: 10.24090/komunika.v14i1.3341.
- [20] E. F. Fahyuni, D. A. Romadlon, N. Hadi, M. I. Haris, and N. Kholifah, “Model aplikasi cybercounseling Islami berbasis website meningkatkan self-regulated learning,” *J. Inov. Teknol. Pendidik.*, vol. 7, no. 1, pp. 93–104, 2020, doi: 10.21831/jitp.v7i1.34225.
- [21] S. Syahrani, “Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong,” *Al Qalam J. Ilm. Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 16, no. 1, p. 50, 2022, doi: 10.35931/aq.v16i1.763.
- [22] M. S. Al Khariri and D. A. Romadlon, “Application of Worship Practice to Form Habits at Madrasah Tsanawiyah,” *Indones. J. Educ. Methods Dev.*, vol. 18, no. 1, pp. 1–10, 2023, doi: 10.21070/ijemd.v21i.713.
- [23] S. Henry and S. Mbasani, “Journal of Guidance and Counseling,” vol. 1, no. June, pp. 1–8, 2013.
- [24] Anwar, “Urgensi Pendekatan Humanistik-Religius dalam Pembinaan Santri pada



- Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone,” *AL-QAYYIMAH J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 125–138, 2019, [Online]. Available: <https://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alqayyimah/article/view/603>
- [25] U. Upang, A. Alim, and A. M. Tamam, “Manajemen asrama dalam meningkatkan kedisiplinan santri tingkat MTs di Pesantren Al Kausar,” *Tawazun J. Pendidik. Islam*, vol. 15, no. 2, p. 327, 2022, doi: 10.32832/tawazun.v15i2.8589.
- [26] A. Albert and Z. Sesmiarni, “Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren Melalui Pengembangan Program Pesantren Ramah Anak,” *J. Pendidik. Indones.*, vol. 3, no. 11, pp. 966–983, 2022, doi: 10.36418/japendi.v3i11.1223.
- [27] S. Rahmiyati, “Pemanfaatan Aplikasi Google Form dalam Meningkatkan Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Pengawas Madrasah,” *J. Pendidik. Madrasah*, vol. 4, no. 2, pp. 201–209, 2020, doi: 10.14421/jpm.2019.42-08.
- [28] T. Machsun, I. Istikomah, D. A. Romadlon, and M. Rojii, “Interkoneksi Sains Dan Agama Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Sma Muhammadiyah 2 Sidoarjo,” *Imtiyaz J. Ilmu Keislam.*, vol. 4, no. 2, pp. 146–162, 2020, doi: 10.46773/imtiyaz.v4i2.95.
- [29] A. Keberadaan, N. Aisyiyah, and E. Digital, “5 12345,” vol. 10, pp. 57–60, 2022.
- [30] M. R. Husain, “Studi Pendidikan Karakter Mahasiswa Broken Home Di Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia,” 2023.

**Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.